

# HASIL—HASIL PENELITIAN TRANSMIGRASI DI KALIMANTAN SELATAN DAN SULAWESI SELATAN

( *Transmigration in south Kalimantan and south Sulawesi* )

Suratman

Patrick Guinness.

Ada dua kenyataan penting yang perlu disebutkan sebelum hasil penelitian ini disimpulkan serta diajukan saran-saran untuk menyusun kebijaksanaan yang akan datang. Pertama ialah bahwa penelitian ini dilakukan hanya pada beberapa proyek transmigrasi pada dua pulau luar Jawa, sehingga hanya menampilkan sebagian dari proyek-proyek yang diadakan selama periode Pelita Kedua, kebanyakan proses transmigrasi yang dibicarakan dalam karangan ini telah ditinjau kembali, sekurang-kurangnya dalam pembahasannya, sehingga beberapa pengamatan kami mengenai sampel paratransmigran yang ada ini mungkin tidak tepat berlaku bagi para transmigran yang berpindah tempat pada tahun 1978. Meskipun demikian kami cukup yakin untuk mengungkapkan kembali hasil survey kami secara lebih umum mengingat bahwa kesimpulan kami mirip dengan hasil tulisan lain tentang berbagai proyek transmigrasi di Indonesia.

## 1. HASIL SURVEY

### a. Tipe Orang yang Ditransmigrasikan

Sebagian besar kepala keluarga yang ditransmigrasikan ke Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan selama Pelita I, termasuk kelompok penduduk miskin di lingkungan pedesaan Jawa dan Bali. Bidang tanah yang dimiliki oleh mereka yang mempunyai tanah (39%) pada umumnya sangat kecil dan tidak mampu menjamin kehidupan keluarga mereka, meskipun tanah itu merupakan sawah yang mendapat pengairan. Bagi mereka yang menggarap tanah orang lain sama pula halnya, karena hasil yang diperoleh tidak cukup untuk menghidupi keluarga mereka. Tiga puluh persen dari kepala keluarga tidak mengolah tanah, tetapi tergantung dari pekerjaan sebagai buruh atau mencari nafkah dengan berdagang ataupun kerajinan rumah secara kecil-kecilan.

Keadaan yang semiskin itu mendorong kebanyakan kepala keluarga mendaftarkan diri untuk bertransmigrasi dengan harapan akan mendapat tanah, karenabagi penduduk desa Jawa dan Bali, tanah merupakan sesuatu yang sangat berharga. Dalam keinginannya yang sangat

besar untuk memiliki tanah yang luas, mereka kurang mengetahui bahwa tanah di pulau-pulau luar Jawa berbeda kualitasnya dari tanah tanah yang terdapat di daerah asal mereka, lagi pula mereka tidak mengerti dengan jelas bahwa kondisi yang baru ini menuntut tehnik pengolahan tanah yang berbeda. Pada dasarnya tanahlah yang merupakan harapan mereka.

Kepada mereka tidak dijelaskan kondisi-kondisi di daerah transmigrasi yang akan dituju. Bahkan beberapa diantaranya tidak mengetahui ke mana mereka nantinya ditempatkan. Nampaknya mereka kurang berusaha mendapatkan keterangan lebih lanjut tentang daerah tujuannya. Dengan demikian mereka tergantung pada para petugas transmigrasi yang telah menjajikan mereka suatu kehidupan yang baru pada sebuah daerah yang penuh harapan, Mereka sangat sedikit membawa perlengkapan, dan dengan demikian mereka semakin mempercayakan diri mereka kepada Pemerintah, dan uang yang sedikit yang mereka bawa dihabiskan dalam perjalanan. Lebih dari 80% kepala keluarga mendaftarkan diri secara berkelompok. Separuhnya mendaftarkan diri dalam kelompok yang terdiri lebih dari enam keluarga; hal ini merupakan suatu indikasi yang lebih jauh tentang sikap ketergantungan mereka baik terhadap Pemerintah maupun terhadap sesamanya.

#### **b. Layanan Pemerintah**

Kriteria seleksi transmigran yang ditetapkan oleh Dirjen, Transmigrasi tidak diikuti secara tegas, terutama yang berkaitan dengan umur kepala keluarga. Hal ini menyebabkan sepertiga dari responden berusia lebih dari empat puluh tahun; itu berarti kekuatan fisik mereka sudah mulai menurun sehingga kurang mampu menanggulangi pekerjaan membuka hutan primer yang berat. Target-target yang ditentukan secara tidak resmi untuk setiap kabupaten mungkin menyebabkan kriteria seleksi itu dikesampingkan supaya bisa mencapai jumlah yang di tetapkan. Dengan demikian kemauan seseorang untuk bertransmigrasi menjadi kriteria utama (Harjono 1977:25). Kurang ada perhatian pada komposisi ketrampilan yang diperlukan untuk pemukiman - pemukiman baru.

Masa pendaftaran ditandai oleh kurangnya informasi. Para calon transmigrasi seringkali tidak diberi penjelasan tentang daerah tujuan mereka, tentang kondisi sebenarnya yang terdapat di sana, dan juga tentang waktu berangkat yang tepat. Para petugas lapangan transmigrasi hanya sedikit dan mereka hanya mampu mengikuti rapat desa pada hari pendaftaran. Jadi rapat untuk pendaftaran pertama hanya ditangani oleh pamong desa yang tidak mengetahui dengan tepat tentang proses transmigrasi dan kondisi-kondisi di pulau-pulau luar Jawa. Setelah pendaftaran, banyak keluarga transmigran yang menjual semua miliknya dengan harapan akan segera berangkat, tetapi kenyataannya harus menunggu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan, dengan demikian menghabiskan tabungan yang hanya sedikit itu yang telah disisihkan.

Dalam beberapa hal ada kekurangan koordinasi antara para petugas transmigrasi di Jawa atau Bali dengan yang berada di proyek. Ada transmigran yang tiba sebelum perumahan siap, atau berbulan-bulan sesudah perumahan siap dan sudah mulai rusak atau telah ditumbuhi rerumputan dan semak. Jumlah transmigran yang datang di Tambaran melebihi jumlah rumah yang disediakan. Para transmigran disuruh menunggu tanah atau rumah mereka dan seringkali mereka yang pada mulanya bersemangat, menjadi kecewa karena kenyataan fasilitas dan kondisi-kondisi proyek.

Proyek-proyek tidak selalu pada lokasi yang baik atau direncanakan secara baik. Perumahan kadang-kadang ditempatkan pada tanah yang basah sedangkan sawah-sawah pada tanah yang kering (Kiri Luar). Tambaran terletak di lereng yang begitu curam sehingga untuk mencegah erosi lebih baik ditanam tanaman keras dari pada singkong atau jagung. Irigasi sudah direncanakan tetapi tidak pernah dilaksanakan, dan sumur-sumur menjadi kering pada musim kemarau. Di Luwu perundingan-perundingan mengenai hak-hak tanah tidak selalu diselesaikan sebelum penempatan proyek dilakukan, sehingga pertengkaran-pertengkaran soal tanah menghalangi para petani selama bertahun-tahun. Setiap tahun banjir menggenangi saluran-saluran rumah di Sidomakmur dan Muara.

Hanya sedikit penyuluhan yang diberikan kepada para transmigran pada waktu mereka datang di tempat-tempat pemukiman. Masa penerimaan jatah makanan berhenti sebelum banyak di antara mereka berhasil menguasai usaha taninya. Penyuluhan diperlukan dalam hal cara bertani, pemilihan tanaman, pengawasan hama dan lain-lain, namun semua itu tidak ada diberikan. Petugas lapangan transmigrasi pada umumnya tidak terlatih dalam masalah pertanian dan hanya mampu mengurus soal administrasi proyek. Untuk setiap dua ratus keluarga belum tentu tersedia seorang petugas lapangan untuk pertanian dan bila ada pada umumnya ia harus pula menangani pekerjaan administrasi setempat serta pekerjaan sosial.

### **c. Perkembangan Para Pemukim**

Para pemukim segera mengalami berbagai masalah yang timbul karena perubahan di daerah penempatan mereka, disebabkan oleh penebangan hutan yang mengganggu keseimbangan alam. Di daerah tertentu tata air (irigasi dan drainase) menyerap seluruh perhatian para transmigran pada bulan-bulan pertama sedangkan daerah lain air minum sulit didapat atau rasanya asam. Tanaman pada masa permulaan dirusakkan hama, atau tanah begitu sulit dibuka sehingga para petani hanya memperoleh sedikit kemajuan sampai pada saat penerimaan jatah dihentikan dan mereka dibiarkan hidup dari sumber hasil mereka sendiri. Lebih dari setengah para pemukim mulai meninggalkan ladang-ladang mereka pada tahun pertama untuk mencari pekerjaan di luar

dan tanah mereka menjadi sarang hama. Para transmigran tidak mengetahui tentang kecocokan beberapa tanaman dan bahkan gagal menanam tanaman pekarangan yang paling dapat diandalkan seperti pisang. Di beberapa daerah kesuburan tanah lekas berkurang, sedangkan tidak ada bimbingan tentang cara menggunakan jenis dan banyaknya pupuk. Di Barambai penggunaan pestisida yang berlebihan dapat membahayakan persediaan air, baik untuk irigasi maupun untuk minum dan keperluan ramah tangga lainnya. Bahkan lima tahun sesudah kedatangan mereka hanya sedikit transmigran yang telah mampu mengolah tanah seluruhnya seluas dua hektar yang sudah diberikan. Di Luwu sebagian di antara tanah itu masih dalam sengketa. Di Barambai, karena pengolahan tanah tidak terlalu sukar dipersiapkan, setiap keluarga rata-rata telah menanam tanah sebanyak satu setengah hektar, sedangkan pada dua daerah yang lain hanya satu hektar. Banyak yang mengatakan usaha taninya sangat terbatas disebabkan tenaga yang mengerjakannya kurang.

Lima belas dari 368 transmigran di Barambai pada tahun 1973 berhasil dalam produksi panen seharga Rp. 200.000,-. Tidak seorangpun dari mereka bekerja di luar usaha taninya dan hampir semuanya mempunyai tanah yang terletak tidak lebih dari satu kilometer dari rumah mereka. Rata-rata keluarga - keluarga ini mempunyai dua orang anak berumur sepuluh tahun atau lebih yang dapat menolong dalam usaha tani. Mereka belum tentu memiliki tanah yang luas sebelumnya, tetapi semuanya sudah berpengalaman mengolah tanah walaupun belum tentu miliknya). Di Barambai kelima belas orang itu mengolah lebih dari satu setengah hektar tanah dan delapan orang mengolah lebih dari dua setengah hektar. Sebagian besar dari mereka tiba dengan hanya sedikit modal atau bahkan tanpa modal sama sekali. Kecuali dua orang semuanya bermukim di proyek Kiri Luar dan Kiri Dalam. Kasus - kasus ini menunjang kesimpulan yang sudah dikemukakan di tempat lain: bahwa pengalaman mengurus tanah garapan sebelumnya, dan pemilikan modal pada waktu tiba secara relatif tidak mempunyai kaitan dengan kemajuan dalam penggarapan tanah di tempat yang baru, sedangkan lokasi tanah garapan dan persediaan tenaga serta tanah tambahan, merupakan faktor penentu yang penting dalam suksesnya pertanian.

Meskipun produksi pertanian di Luwu belum begitu tinggi, banyak transmigran yang sudah berhasil karena usaha - usahanya di luar usaha tani. Sebagian keberhasilan ini disebabkan oleh pemukiman di daerah Bone-Bone yang lebih padat sehingga lebih banyak terjadi perdagangan, pertukaran jasa antara para transmigran, 'kolonis' dan penduduk desa setempat. Para transmigran di Tambarangan dan Barambai mengalami kerugian dalam pemasaran hasil pertanian mereka dan jasa-jasa karena proyek-proyek mereka secara relatif terisolir, dan karena kesulitan transportasi melalui sungai (Barambai), atau karena jalan yang sukar ditempuh (Tambarangan).

Hubungan sosial pada umumnya ditentukan oleh kondisi ekonomi. Di Luwu yang persediaan tanahnya terbatas dan sumber sagu serta

makanan ternak dari penduduk asli terancam, hubungan antara transmigran dan penduduk desa kurang baik, walaupun kerjasama antar pribadi tetap ada. Di Tambarangan yang setiap tahun pemukim-pemukimnya selalu mengalami kelaparan selama beberapa bulan, rasa hidup bermasyarakat antara para transmigran tidak berkembang baik dan banyak ketegangan masih terjadi di proyek tersebut.

#### **d. Pemukim - pemukim Spontan**

Pemukim-pemukim di Binuang secara relatif telah memperlihatkan kemajuan yang baik jika dibandingkan dengan para transmigran umum. Hal ini bukan karena mereka lebih berpengalaman dalam usaha tani, karena mereka pun berasal dari desa asal yang sama - sama miskin. Mereka juga tidak membawa modal atau peralatan untuk memulai suatu kehidupan yang baik di daerah yang baru itu. Kebanyakan datang tanpa membawa sesuatu yang berharga dan memasrahkan dirinya kepada kerelaan kerabat-kenalan mereka. Hubungan antara para petani yang sudah mapan di daerah yang baru merupakan hal yang sangat berperan dalam keberhasilan pemukim-pemukim baru. Mereka belajar, tehnik bertani sambil bekerja sebagai buruh dan dengan berhutang mereka memperoleh ternak. Sukses yang dicapai terutama karena penanaman pisang yang dapat dipasarkan dengan menguntungkan di Banjarmasin.

Usaha mereka yang dini untuk mencari pekerjaan, tanah dan pengetahuan menyebabkan mereka berhubungan dengan para penduduk desa. Kedua kelompok itu sudah menjalin hubungan baik antara mereka dan saling menikmati sukses yang dicapai para pemukim di bidang pertanian. Para pemukim juga memberikan pekerjaan kepada para transmigran umum dari proyek-proyek luar baik yang datang dari dekat maupun jauh seperti Barambai.

## **2. Beberapa hal yang harus diperhatikan**

Program transmigrasi sebagaimana kenyataannya pada tiga daerah yang dipelajari di sini, jelas tidak berhasil. Pengamatan kita menunjukkan dibutuhkannya suatu perubahan yang menyeluruh terhadap program transmigrasi. Perencanaan transmigrasi sejak mulanya sudah terjepit antara dua sasaran, yang sekurang-kurangnya sudah bertentangan secara potensiil. Yang pertama, yang lebih ditekankan pada masa yang lampau, ialah bahwa transmigrasi dapat membantu memecahkan "masalah" kelebihan penduduk dari pulau-pulau Jawa dan Bali. Dalam bentuknya yang sekarang ini program itu dengan jelas tidak melakukan yang serupa itu (lihat Bab I),<sup>1</sup> tetapi para perencana terus memimpikan bahwa hal itu akan dapat terlaksana sebagaimana terlihat dari

---

<sup>1</sup> Mardjono 1977 : 92, Jones (akan terbit).

persiapan sekarang untuk memindahkan seratus ribu keluarga setiap tahun selama Pelita III. Sasaran yang sama berlangsung terus dalam menentukan target - target tahunan setiap kabupaten. Hal itu kami tunjuk dalam Bab II sebagai "prinsip-prinsip jumlah" (asal banyak yang dipindahkan).

Sasaran kedua, yang lebih diutamakan di dalam Repelita II, adalah pengembangan daerah ; untuk itu diperlukan suatu persediaan tenaga kerja dari Jawa dan Bali. Pemukiman di Barambai, Tambarangan dan Luwu hanya secara minimal menyumbang pengembangan daerah seperti yang dimaksudkan itu. Paling-paling transmigran berhasil membuka areal tanah, tetapi hanya mencapai taraf petani subsistent. Dengan demikian mereka masih tetap memerlukan sedemikian banyak perhatian dari Dirjen Transmigrasi baik dalam perencanaan maupun personil, sehingga Pemerintah Daerah sering tidak bersedia mengambil alih proyek tersebut. Hardjono (1977 : 27) melaporkan bahwa dari 124 proyek yang diadakan dari tahun 1950 hingga 1972, hanya 37 yang sudah diserahkan kepada wewenang Pemerintah setempat.

Kami merasa bahwa program transmigrasi seharusnya lebih ditentukan oleh prioritas pengembangan regional, daripada mencoba mencapai kedua sasaran ini sekaligus. Titik tumpu perencanaan pengembangan yang dibicarakan di sini<sup>1</sup> tidak terletak pada pemukiman - pemukiman transmigrasi, melainkan pada penentuan kemampuan yang dimiliki oleh setiap daerah dan bagaimana sebaiknya kemampuan-kemampuan yang dimiliki itu.

Pengembangan - pengembangan pertambangan dan kehutanan, tanaman keras, pengolahan produksi pokok dan desentralisasi pemerintahan dapat merupakan bagian dalam pengembangan serupa itu. Baik sumber penghasil di laut maupun di darat hendaknya perlu diperhitungkan dan proyek percobaan mulai dikerjakan untuk pemanfaatannya. Salah satu tugas utama pengembangan suatu daerah adalah pengadaan prasarana untuk pelabuhan, lapangan udara, jalan, jembatan dan jalan kereta api. Tanah perlu dibuka dan apabila diperlukan peremajaan hutan, harus ditanami kembali. Tugas-tugas ini membutuhkan tenaga upahan yang dapat dipenuhi oleh para migran dari Jawa dan Bali, maupun migran setempat itu sendiri. Wilayah yang luas di pulau-pulau luar Jawa tidak dapat disebutkan sebagai wilayah kekurangan tenaga, kecuali jika diadakan proyek - proyek pengembangan yang besar dan terkoordinir, tetapi hal ini sering dikemukakan sebagai dasar pembenaran dari program transmigrasi. Pulau-pulau luar Jawa memiliki tenaga

---

<sup>1</sup> Lihat juga laporan kami dalam BIES (Soeratman dan Guinness 1977 : 97 - 101) dan Arndt dan Sundrum (1977 : 86 - 88).

kerja yang lebih dari cukup untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan tenaga dari taraf pembangunan yang sekarang ini berjalan.<sup>1</sup>

Salah satu keuntungan pertama yang diharapkan dari perubahan tekanan semacam itu, hendaknya kepentingan penduduk asli diutamakan di dalam perencanaan. Struktur sosial desa yang secara administratif ada hubungannya dengan kota-kota pusat memungkinkan suatu sistem pelayanan sosial dan pemukiman yang sudah mantap. Setiap pengembangan tanah yang lebih lanjut perlu dikaitkan dengan kepentingan-kepentingan desa, dengan memanfaatkan pengetahuan penduduk asli mengenai kondisi setempat, dan pengalaman-pengalaman mereka dengan pelbagai jenis tanaman. Desa-desa penduduk asli serta perkampungan kolonis hendaknya diberi fasilitas yang sama - sebaiknya yang dapat dipakai bersama-sama. Dengan demikian menghindari perasaan iri dan kecurigaan seperti yang telah terjadi di pelbagai daerah transmigrasi. Pada setiap perencanaan yang mempengaruhi kehidupan penduduk asli secara khusus, partisipasi mereka diperlukan. Merekalah pemilik tanah yang asli dan penerimanya atas pola-pola pengembangan daerah didasarkan pada harapan mereka atas berbagai keuntungan yang dapat diperoleh dari perubahan semacam itu, seperti jalan, pasar, sekolah dan pelayanan kesehatan. Dalam pembangunan perlu diperhatikan harapan-harapan ini, dan berusaha menuju integrasi yang menyangkut kepentingan masyarakat penduduk asli maupun masyarakat migran pembangunan.

Pemukiman petani hendaknya hanya dapat diusulkan di suatu daerah, sesudah melalui penelitian terbukti bahwa tanaman tertentu akan berkembang dengan baik dan akan laku di pasaran. Dalam hal ini masyarakat transmigran harus dianggap sebagai pelopor yang, di bawah pengawasan dan kontrol yang ketat dari Pemerintah, dapat sangat efektif memperkenalkan tanaman baru atau teknologi baru ke daerah itu. Dalam masyarakat seperti itu jumlah keluarga sebaiknya sesedikit mungkin, sekedar memelopori pembaharuan ekonomi dan pembangunan. Masyarakat serupa itu mungkin berjumlah hanya lima puluh keluarga; dalam serupa itu mereka dapat ditempatkan pada atau dekat sebuah desa penduduk asli di dalam wewenang kepala desanya. Jika jumlah para pemukim yang lebih besar diperlukan, pemukiman masih dapat ditempatkan berdekatan dengan desa penduduk asli yang akan menjadi partner usaha bagi para migran dan diharapkan meniru setiap pembaharuan yang berhasil yang dibuat oleh para migran itu. Meskipun demikian tanah yang luas disekitarnya perlu dijadikan cadangan dan mungkin dapat disiapkan untuk pembangunan kemudian, karena bila pertanian para migran itu berhasil, mereka akan menarik para migran yang lain dari Jawa dan Bali untuk datang dengan

---

<sup>1</sup> "Tidak terbukti adanya kekurangan tenaga di pulau-pulau luar Jawa dalam waktu sekarang ini pada tingkat pembangunan yang sekarang sedang dilaksanakan". (Arndt & Sundrum 1977 : 83).

biaya mereka sendiri. Sebagaimana yang dikatakan dalam Bab VI, aspek pemukiman spontan memberikan jawaban yang jelas kepada mereka yang ingin melihat transmigrasi berhasil memindahkan jumlah yang besar dari Jawa dan Bali ke pulau-pulau lain.<sup>1</sup> Peranan para pemukim spontan dengan gairah dinyatakan di dalam setiap pernyataan kebijaksanaan, tetapi sangat jarang dikaitkan dalam pelaksanaan program. Pemukim-pemukim spontan menghemat pengeluaran yang besar dari Pemerintah dan menghindarkan kesulitan administratif dari transmigrasi resmi, dan merekapun datang dengan kesiapan mental untuk menjadi petani yang berhasil.

Untuk mendorong perpindahan para pemukim spontan dapat diselenggarakan fasilitas-fasilitas pokok tertentu. Perlu adanya penjelasan mengenai kondisi-kondisi pada daerah yang baru, tanaman-tanaman yang ada, kesuburan tanah, fasilitas pemasaran dan lain-lain. Berita-berita daripada petani yang sudah mapan di daerah yang baru pada umumnya merupakan sumber yang paling meyakinkan. Para petani yang berhasil dapat dibiayai Pemerintah untuk kembali ke Jawa agar mengajak rekan-rekannya. Fakta dokumenter seperti foto, slide dan film dapat dipergunakan. Calon-calon pemukim juga dapat diberi informasi mengenai tujuan ke mana mereka pergi, bagaimana caranya ke sana, dan siapa yang harus dihubungi di dalam perjalanan serta pada waktu tibanya. Biaya perjalanan, biro-biro perjalanan, dan tempat berdiam harus ditempatkan di tempat-tempat umum yang dapat dilihat oleh setiap orang dan dibuat dalam bentuk yang mudah difahami oleh semua orang. Prioritas yang utama atau kalau bisa layanan cuma-cuma harus diberikan untuk surat-surat para pemukim kepada keluarga di daerah asal mereka. Ketika mereka tiba di daerah yang baru pemerintah harus memberi perlindungan kepada para calon pemukim, memberikan informasi, dan mengesahkan setiap urusan jual-beli tanah yang dirundingkan dengan para penduduk desa.

## a. Komunikasi para Migran dengan Desa Asal Mereka

Data dari survey waktu ini memperlihatkan bahwa para pemukim yang lebih berhasil lebih banyak berkomunikasi dengan kaum kerabatnya di daerah asal mereka. Meskipun para pemukim di Barambai dan Luwu telah menetap lebih lama, namun mereka lebih kerap berhubungan dengan desa-desa asal mereka dari pada yang ada di Tambaran. 22% dari para responden di Barambai dan 29% di Luwu mengirim surat sekurang kurangnya dua kali dalam setahun, sedangkan di Tambaran 12%. Kami menduga bahwa suatu perkembangan komunikasi dimulai dengan: mula-mula seorang pemukim berkiriman surat, lalu mengirim uang, kemudian berkunjung ke tanah asal dan sebaliknya di-

<sup>1</sup> Hal yang sama dikemukakan oleh Arndt & Sundrum (1977: 85), Hardjono (1977: 93) dan Jones (akan terbit: 16). Arndt & Sundrum menunjukkan bahwa ada kemunduran dalam arus para migran ke Sumatra sesudah 1966 (op. cit: 80).



kunjungi kaum kerabatnya, sebelum dia sendiri mengundang mereka untuk menyusul. (Tentu saja seorang kerabat atau kenalan bisa turut dengan seorang pemukim tanpa melalui semua tahap lintas komunikasi serupa ini.) Barambai dengan perkembangannya yang lebih stabil terutama di bidang pertanian telah mendorong komunikasi yang lebih lancar pada semua tahap di atas kecuali yang pertama, sedangkan transmigran di Tambarangan adalah yang paling sedikit mengadakan komunikasi. (Table 37.)

Di Barambai para petani yang sudah berhasil (yang menghasilkan panen seharga Rp. 100.000 pada tahun 1975) cenderung memelihara hubungan yang lebih sering dengan desa-desa asalnya lewat semua tahap komunikasi tersebut di atas. Sepertiga dari mereka telah mengundang kerabat kenalan agar mengikuti mereka. Di Luwu para pengusaha memperlihatkan tendensi yang lebih besar untuk memelihara hubungan dengan desa asal mereka. Seperlima dari mereka telah berhasil mengajak orang-orang lain di tempat asal untuk mengikuti mereka.

**Table 37. Komunikasi dengan tempat asal (%).**

Cara Komunikasi	Barambai	Tambarangan	Luwu	Jumlah
Mengirim surat sekali tahun lalu.	41.8	38.4	50.6	44.6
Mengirim surat dua kali atau lebih tahun lalu.	21.7	12.3	29.5	22.5
Pernah mengirim uang ke tempat asal.	16.6	0.5	3.0	7.6
Pernah berkunjung ke tempat asal.	8.1	1.4	6.8	6.1
Pernah menerima pengunjung dari tempat asal.	7.6	6.2	2.0	5.0
Pernah mengundang kerabat/kenalan ke Proyek.	18.5	6.6	10.8	12.8
Berhasil mengajak orang lain untuk migrasi.	6.8	0.0	5.7	4.9
N	368	211	400	979

### 3. Perbaikan terhadap proyek-proyek transmigrasi

Meskipun kami sarankan supaya dalam program-program pengembangan wilayah Para transmigran seharusnya tidak hanya ditempatkan pada daerah pertanian tetapi juga pada daerah lain yang kekurangan tenaga kerja, namun dalam pembicaraan yang berikut kami akan memusatkan perhatian pada cara memperbaiki pelaksanaan pemukiman masyarakat usaha tani. Besar dan sasaran dari masyarakat serupa itu, seperti yang telah dikemukakan, akan berlainan dengan proyek-proyek

yang dipelajari di sini. Tetapi dalam memajukan saran - saran di sini ada gunanya kami masih berpegang kepada pengalaman pemukiman di Barambai, Tambarangan dan Luwu.

#### **a. Seleksi Transmigran**

Sampel kami menunjukkan bahwa perlunya para kepala keluarga yang kuat dan muda. Tetapi pengalaman bertani tidak sepenting itu oleh karena kondisi-kondisi bertani mungkin sangat berbeda di daerah yang baru. Jika penerimaan jatah makanan yang cukup dapat disediakan pada masa pertama keluarga - keluarga besar lebih beruntung, karena mereka pada umumnya adalah keluarga yang lebih bersifat dewasa, dan sekaligus mempunyai potensi tenaga kerja yang lebih besar asal usia kepala keluarga tidak melampaui batas usia kemunduran kekuatannya. Rupanya cukup sulit untuk menilai kemungkinan seorang pelamar untuk menjadi seorang petani yang berhasil di daerah yang baru, tetapi ia sebaiknya diwawancarai untuk mengetahui kegiatannya untuk kehidupan yang baru. Kelancaran berbahasa Indonesia dari kepala keluarga dan isterinya akan meningkatkan kemungkinan integrasi mereka dalam masyarakat Pemukiman yang baru.

#### **b. Penerangan bagi calon transmigran**

Manfaat dari kembalinya para transmigran ke tempat asalnya dan materi dokumenter mengenai daerah-daerah yang baru sudah diungkapkan di atas. Perlu diberikan kepada para migran suatu gambaran yang nyata dan sedetail mungkin mengenai kehidupan baru. Berita melalui surat dan radio dari daerah transmigrasi harus ditingkatkan dan para petugas transmigrasi seharusnya lebih banyak diberi penjelasan mengenai daerah tujuan transmigrasi. Baru-baru ini, ada beberapa contoh para pamong desa diantar untuk meninjau daerah pemukiman yang akan ditempati, sehingga mereka pun dapat bertindak sebagai perantara penerangan di desa pengirim. Pola-pola serupa itu perlu dikembangkan karena pamong seperti itu sangat berpengaruh di dalam masyarakat mereka.

#### **c. Pemilihan dan persiapan tempat.**

Perlu adanya sebanyak mungkin penelitian yang menyeluruh dalam menentukan kecocokan suatu daerah untuk pemukiman serta tanaman yang dapat tumbuh dan paling menguntungkan di sana. Tempat tersebut harus mudah dicapai untuk melancarkan pemasaran produksi, serta memudahkan perpindahan para pemukim spontan di kemudian hari. Prasarana yang dianjurkan seperti pengairan, sumur, jalan serta pasar yang penting artinya bagi pencapaian sasaran pemukiman seharusnya disiapkan sebelum para migran datang. Hak - hak tanah perlu diteliti secara saksama begitu pula bekerja sama dengan para pemilik tanah

setempat dalam menentukan batas-batasnya. Perlu dipertimbangkan pekerjaan dan perdagangan yang mungkin dapat timbul dalam pemukiman baru itu, serta para pemukim diberi kesempatan usaha di bidang usaha yang selaras dengan pengembangan daerah itu. Perumahan perlu diletakkan di lingkungan yang serasi, tidak terlalu jauh dari tanah pertanian ataupun dari layanan masyarakat. Kesemua ini menuntut suatu tingkat koordinasi yang tinggi antara departemen-departemen pemerintah, seperti yang hanya pernah dicapai pada tahun 1976 selama persiapan proyek Sitiung.<sup>1</sup>

#### d. Petugas Lapangan

Koordinasi antara petugas lapangan dan kantor di tingkat provinsi maupun pusat perlu ditingkatkan, supaya para migran bisa tiba pada waktu yang tepat dan mereka mendapat perlakuan yang baik. Di masa lalu petugas lapangan kurang diperhatikan - gaji mereka rendah, dan seringkali kehilangan kesempatan kenaikan pangkat dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di kantor-kantor pusat. Sebenarnya para petugas lapangan memerlukan insentif guna meningkatkan dedikasi mereka dalam kondisi yang sulit di proyek-proyek. Gaji dan kesempatan naik pangkat harus lebih baik daripada mereka yang bekerja di kota, dan rumah mereka harus lebih baik. Hubungan radio yang baik akan sangat memajukan komunikasi antara petugas lapangan dan petugas di kota. Fasilitas transport perlu diperbaiki agar petugas cepat dapat menangani setiap kesulitan yang tiba-tiba muncul.

Petugas lapangan pun memerlukan latihan khusus guna mengatasi-kondisi pertanian dan sosial di tempat yang baru. Nasehat khusus sehubungan dengan kebutuhan daerahnya perlu diberikan dan mereka harus bisa cepat mengambil keputusan yang tepat dan cepat begitu ada problem yang timbul. Petugas yang berpengalaman perlu tetap dipakai untuk masa yang lama pada suatu proyek tertentu yang keadaannya sudah sejak lama ditanganinya. Saran-saran mereka perlu diberi prioritas utama dalam mengambil keputusan kebijaksanaan manapun karena sebagai orang setempat mereka lebih mampu menilai dengan tepat implikasi-implikasi dari keputusan tersebut. Dibutuhkan lebih banyak staf lapangan, sekurang-kurangnya seorang staf pertanian untuk setiap RW (100 keluarga), sehingga ia dapat menghadapi dengan cepat dan saksama masalah - masalah yang timbul, dan mengikuti dari dekat perkembangan pemukim satu persatu. Hal ini akan lebih mungkin terjadi pada pemukiman - pemukiman 'pionir' yang lebih kecil seperti yang sudah dianjurkan di atas.

---

<sup>1</sup> Adanya pembentukan badan koordinasi (BPPDT) pada tingkat pusat dan daerah tidak mengurangi ketegangan ataupun memperbaiki koordinasi antara pelbagai departemen yang berkecimpung dalam program transmigrasi.

## e. Pembinaan

Team penelitian diperlukan untuk memberikan bimbingan dalam hal pengolahan tanah, seleksi tanaman, pupuk, pestisida, tata air dan penyediaan bibit yang cocok dengan kondisi tanah dan air setempat. Untuk melaksanakannya perlu dilakukan percobaan selama 2-3 tahun sebelum para transmigran didatangkan. Sesudah mereka datang pusat pengembangan dilengkapi dengan personil yang terlatih di bidang teknik pertanian sehingga mereka dapat memberikan nasehat dan mengadakan percobaan sesewaktu bila diperlukan pengarahan dalam penguasaan hasil mulai dari masa panen, penanaman kembali dan panen yang berikutnya. Di Luwu program Bimas telah gagal, dan di Barambai sistim ijon berkembang karena sistim usaha tani yang kurang efektif seperti ini.

## f. Tahun - tahun Pertama

Penyuluhan tentu saja khusus diperlukan pada tahun pertama ketika penerimaan jatah berlangsung dan ketika pertama kali para migran menghadapi masalah-masalah. Jika mungkin, kedatangan mereka ditempatkan pada masa panen, saat mereka dapat menyaksikan dan mengambil bagian dalam keberhasilan para petani yang lain. Penting bahwa kondisi-kondisi di daerah proyek pada beberapa bulan pertama itu dalam keadaan sebaik mungkin, misalnya daerah itu harus bebas dari banjir dan rumah-rumah diberi jaminan persediaan air minum yang cukup, Perawatan dan pelayanan kesehatan sebaiknya disediakan dan dijelaskan kepada para migran.

Banyak transmigran membentuk kelompok kerjasama pada bulan bulan pertama ini untuk membuka hutan, memagari kebun dan membuat saluran drainase. Hal-hal ini perlu dikembangkan karena ternyata merupakan perangsang untuk kemajuan pemukim, Guna memudahkan pekerjaan kelompok ini, pemukim - pemukim yang mengolah tanah yang berdekatan perlu tinggal berdampingan supaya mereka mudah bertemu setiap malam untuk mendiskusikan masalah-masalah dan untuk mengkoordinir kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan usaha pertanian itu. Kelompok seperti ini sebaiknya tergabung di dalam satu RT, yang sekali gus merupakan kelompok kontak tani dan kelompok pendengar, seperti yang terdapat di Barambai. Suatu areal tanah seluas sepuluh sampai dua puluh hektar dapat dipagari menjadi satu blok, sehingga menghemat tenaga dan melindungi satu hektar tanah dari setiap anggotanya. Penyemprotan hama, penanaman dan penyiangan kebun dapat diorganisir dalam sebuah kelompok semacam ini atau sekurang-kurangnya secara serentak sehingga mengurangi resiko-risiko pada tanah milik masing - masing.

Kelompok-kelompok kerjasama yang serupa itu mungkin sekali gus dapat menanganai pemasaran hasil demi kepentingan bersama.

Dengan modal pertama dari suatu sumber luar, misalnya dari Pemerintah, kelompok kecil petani berjumlah 10 - 15 orang dapat membeli dan menyimpan hasil bumi serta mengolahnya untuk pasar pada waktu harga naik. Hal itu bisa memberikan latihan dalam pengelolaan kepada para petani dan memberi mereka suatu keuntungan bersama yang dapat digunakan untuk membeli alat-alat produksi dan lain-lain. Pengawasan yang tetap dari petugas lapangan perlu untuk mempertahankan kelompok seperti itu. Kelompok ini akan merupakan suatu perbaikan jika dibandingkan dengan BUUD/KUD yang besar dan asing untuk para anggotanya, sehingga mereka seringkali kehilangan kepercayaan kepada pimpinannya karena korupsi.

#### **g. Perkembangan usaha Tani**

Proses seleksi yang terbaik mungkin terjadi pada tahun-tahun pertama pemukiman. Ada yang melarikan diri dari proyek, ada pula yang melalaikan usaha tani mereka untuk bekerja di luar, sedangkan yang lain mulai menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi pertanian yang baru. Kelompok terakhir inilah yang perlu diperhatikan dengan tambahan jatah berupa tanah atau bibit, dan dengan bimbingan lebih lanjut yang akurat. Pada waktu para transmigran datang sebaiknya hanya diberikan satu hektar, dengan catatan akan diberi tanah tambahan lagi segera sesudah mereka berhasil mengelola hektar yang pertama. Pemberian hektar yang pertama untuk setiap keluarga dapat ditempatkan di sekeliling areal pekarangan pada suatu jalur pertanian yang mudah dicapai oleh para petani dan bisa lebih efektif dibebaskan dari hama. Pemberian jatah yang lebih lanjut diletakkan di belakang jalur hektar yang pertama. Mereka yang dapat memperluas usaha taninya bisa diberi modal untuk membiayai investasi lebih lanjut dalam usaha tani mereka dan dapat diberikan bibit tanaman keras, sebuah sepeda untuk transpor ke bloknya yang kedua, dan ternak atau bahkan sebuah 'traktor tangan' secara kredit<sup>1</sup>. Ini bisa menjamin bahwa tanah yang tersedia diolah oleh mereka yang paling tangkas dalam bertani, sedangkan yang lain dapat didorong untuk mengembangkan hasrat untuk berusaha, kerajinan tangan, berdagang dan pertukangan. Demikian pula, toko-toko di daerah pasar disediakan bagi mereka yang terbukti cekatan dalam perdagangan. Selanjutnya persediaan tanah maupun kesempatan usaha sebaiknya disediakan untuk para migran spontan, yang sama halnya dengan transmigran harus membuktikan diri bahwa mereka sanggup mengurusnya.

#### **h. Hubungan Kemasyarakatan**

Unit RT yang terdiri dari 10 - 15 keluarga seharusnya merupakan kesatuan etnis yang paling luas, sehingga kelompok-kelompok etnis dan

<sup>1</sup>) Para petani di Pinrang (Sulawesi Selatan) menggunakan traktor tangan untuk mengolah secara ekonomis 6 hektar tanah (blok).

sub-etnis dengan bebas bercampur melampaui batas-batas RT di dalam RW yang sama. Di Sidoraharjo dan Sukamaju di mana telah terjadi usaha untuk mencampurkan kelompok - kelompok etnis, orang - orang Bali dan Jawa dengan berhasil ditempatkan sebagai tetangga. Setiap RT (kelompok etnis) mempunyai wakil pada pertemuan - pertemuan RW pada waktu masalah kemasyarakatan di bahas, Pertemuan - pertemuan ini harus dihadiri oleh petugas lapangan dan di setiap RW harus disediakan seorang petugas lapangan yang khusus bertanggung jawab untuk menyampaikan kepada pimpinan masyarakat kesusahan-kesusahan dan keluhan-keluhan para anggota RW, dan sebaliknya menjelaskan rencana proyek kepada masyarakat tersebut.

Apabila masyarakat proyek dibatasi pada dua RW (yaitu 200 keluarga) mereka akan lebih mendekati desa - desa setempat, dan hal itu akan mendorong para anggotanya untuk berhubungan dengan desa-desa tetangga dan masyarakat transmigran yang lain. Dalam masyarakat kecil serupa itu memungkinkan para petani mudah menjangkau tanah usaha taninya dan lebih mudah diurus oleh staf transmigrasi. Kegiatan sosial dan pengaturan masyarakat melalui sangsi sosial lebih mungkin berkembang bila semua anggota berhubungan setiap hari.

#### **i. Hubungan dengan Para Penduduk Asli**

Dari dewan pengembangan regional setempat harus banyak diajukan untuk memberi nasehat kepada pemerintah mengenai kebijaksanaan daerah dan meneruskan keprihatinan penduduk kepada para pejabat. Dalam dewan serupa itu harus terdiri dari wakil - wakil baik dari para penduduk asli maupun pemukim dan dapat merupakan suatu forum untuk dapat membahas masalah kepentingan dan keprihatinan bersama. Persengketaan tanah, mendirikan sekolah, rumah sakit dan jalan dapat dibahas oleh dewan, sehingga kesalah-pahaman yang tidak perlu terjadi dapat dihindarkan. Baik petugas Pemerintah Daerah maupun petugas transmigrasi seharusnya menghadiri pertemuan-pertemuan dewan ini dan mempertanggung-jawabkan masalah-masalah yang menyangkut pengembangan daerah. Hal ini akan merupakan bantuan yang sangat berarti untuk menetralkan kesan bahwa transmigrasi menampakkan suatu bentuk ekspansi orang Jawa ke pulau-pulau luar Jawa.

### **P E N U T U P**

Bila peranan transmigrasi ditentukan oleh persyaratan-persyaratan dari suatu rencana pengembangan yang menyeluruh untuk setiap daerah pulau luar Jawa maka pemukiman transmigrasi akan mendukung pembangunan dan integrasi nasional. Penempatan dan kegiatan ekonomi setiap pemukiman perlu ditekankan atas dasar rencana serupa itu yang ditunjang oleh penelitian pendahuluan yang saksama. Para transmigran membutuhkan bimbingan yang akurat sebagai pelopor dari

pengembangan regional. Kualitas pemukimlah yang kami tekankan di sini. Jika kualitas ini dibuktikan walaupun dengan jumlah para pemukim yang sedikit pada permulaannya, daerah dan pembaharuan ekonomi yang dipelopori oleh para transmigran akan menarik sejumlah migran spontan yang terus meningkat. Orang-orang Indonesia ( termasuk orang Jawa ) tidak segan-segan memanfaatkan kesempatan ekonomi dengan pindah antar pulau menempuh jarak yang jauh. <sup>1</sup>

Tantangan yang dihadapi pemimpin-pemimpin Indonesia ialah menciptakan kondisi-kondisi ekonomi di pulau-pulau luar Jawa sehingga menarik perpindahan spontan orang Jawa dan Bali ke sana. Dengan demikian para transmigran akan menjadi pelopor baik untuk pengembangan daerah yang berhasil maupun untuk pemerataan penduduk nasional.

---

<sup>1</sup> Lihat Arndt dan Sundrum (1977 : 80)

Tabel 1. : Umur waktu berangkat ke daerah baru (%)

	P r o p i n s i						TOTAL
	Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Yogya-karta	Jawa Timur	Bali	
15 - 29	14,3	26,0	23,5	40,0	19,9	37,5	25,4
30 - 39	57,1	26,0	42,3	42,5	42,2	36,8	41,1
40 - 49	28,6	46,0	26,7	16,3	29,5	17,4	27,4
50 +	-	2,0	7,5	1,2	8,5	8,3	6,1
TOTAL	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
N	7	50	281	80	417	144	979

Tabel 2. : Luas tanah milik dan tanah garapan di daerah asal (%)

Luas tanah (Ha)	Tanah milik	Tanah garapan
000	61,0	29,9
0,01 - 0,20	7,2	8,1
0,21 - 0,40	12,1	21,7
0,41 - 0,60	7,1	16,6
0,61 - 0,80	2,9	6,4
0,81 - 1,00	3,7	7,6
1,01 +	6,0	9,7
TOTAL	100,0	100,0
N	979	979
$\bar{X}$ (Ha)	0,20	0,38



**Tabel 3.: Pemilikan sawah di daerah asal berdasarkan propinsi (%)**

Luas Tanah (Ha)	Propinsi						TOTAL
	Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Yogyakarta	Jawa Timur	Bali	
000	100,0	56,0	55,5	52,5	60,7	80,5	61,0
0,01-0,20	0,0	12,0	6,4	11,3	7,2	4,2	7,2
0,21-0,40	0,0	10,0	16,4	6,2	12,2	4,8	7,1
0,41-0,60	0,0	4,0	8,9	8,7	7,9	2,1	7,1
0,61-0,80	0,0	6,0	3,2	7,5	2,2	1,4	2,9
0,81-1,00	0,0	4,0	3,2	5,0	3,8	2,1	3,7
1,01 +	0,0	8,0	6,4	8,8	6,0	4,9	6,0
TOTAL	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
N	7	50	281	80	417	144	979
X	0,00	0,21	0,22	0,26	0,20	0,11	0,20

**Tabel 4.: Produksi pertanian di daerah asal (dalam ekwivalen beras) Berdasarkan propinsi (%)**

Produksi (100 kg)	Propinsi						TOTAL
	Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Yogyakarta	Jawa Timur	Bali	
Tidak bertani	85,7	24,0	27,4	26,6	35,0	22,2	30,1
01 - 02	0,0	2,0	6,4	7,6	4,8	6,3	5,5
03 - 07	0,0	28,0	32,7	37,9	29,5	29,9	30,9
08 - 12	14,3	18,0	12,8	8,9	10,8	12,5	11,9
13 +	0,0	28,0	20,6	19,0	19,9	29,2	21,7
TOTAL	100,0	100,0	99,9	100,0	100,0	100,1	100,1
N	7	50	281	79	417	144	977
Tak ada jawaban	-	-	-	1	1	-	2

**Tabel 5.: Pekerjaan di daerah asal selama 1 tahun sebelum berangkat transmigrasi berdasarkan propinsi (%)**

Macam pekerjaan	Propinsi						TOTAL
	Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Yogyakarta	Jawa Timur	Bali	
Pamong desa/pegawai/guru	0,0	4,0	2,5	2,5	4,1	2,3	3,3
Pedagang	57,1	38,0	19,6	15,2	18,0	4,9	17,6
Tukang	14,3	10,0	9,6	20,3	15,8	7,6	12,9
Petani	0,0	52,0	68,0	65,8	59,2	82,6	64,9
Buruh	42,9	8,0	11,7	10,1	12,2	19,4	13,0
Buruh tani	0,0	24,0	25,6	19,0	27,8	26,4	25,8
N	7	50	281	79	417	144	978
Tak ada jawaban	—	—	—	1	—	—	1

Jumlah melebihi 100% karena ada yang menjawab lebih dari 1 kali.

**Tabel 6.: Sumber informasi mengenai transmigrasi (%)**

Sumber informasi	Pernah dengar informasi dari sumber ini	% dari R yang pernah mendengar dari masing-masing sumber yang menganggap sumber tersebut paling mengesankan
Rapat desa/Pamong desa dan Pejabat	91,5	78,0
Tetangga/Keluarga	34,5	36,7
Kawan/Keluarga di proyek transmigrasi	30,0	32,3
Transmigran yang kembali	14,7	
Radio	18,8	20,6
Film	11,8	22,4
Televisi	1,5	13,3
Bahan bacaan/Kesenian	4,6	6,7
N	979	

**Tabel 7.: Keinginan terhadap daerah transmigrasi tertentu berdasarkan propinsi asal (%)**

Daerah pilihan	P r o p i n s i						TOTAL
	Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Yogya-karta	Jawa Timur	Bali	
Memilih daerah ini	57,1	20,0	29,0	15,2	25,1	47,9	28,8
Memilih daerah lain	28,6	52,0	44,1	48,7	41,9	15,3	39,5
Tidak ada pilihan	1,4	28,0	26,9	36,7	33,0	36,8	31,7
TOTAL	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
N	7	50	280	79	415	144	975
Tak ada jawaban	—	—	1	1	5	—	4

**Tabel 8.: Kesan pertama transmigran pada waktu datang di daerah transmigrasi (%)**

Aspek — aspek	Mempunyai gambaran	Kenyataan dibanding dengan gambaran tersebut			TOTAL	
		Lebih baik	Lebih buruk	Sama	%	N
T a n a h	50,5	5,4	40,9	53,6	99,9	494
Pengairan	23,1	3,2	54,3	42,5	100,0	226
R u m a h	39,5	3,2	33,6	63,2	100,0	387
Penduduk asli	9,1	2,2	20,9	76,8	99,9	88
Kesempatan kerja	18,5	3,2	14,0	82,0	100,1	181
Komunikasi	12,9	2,2	20,0	77,8	100,0	126

**Tabel 9.: Luas tanah garapan tahun 1976 dan 1975 (%)**

Luas tanah garapan (Ha)	Barambai		Tambarangan		Luwu	
	1976	1975	1976	1975	1976	1975
0,00 - 0,50	5,2	4,1	29,8	26,1	1,0	0,2
0,51 - 1,00	14,7	18,5	42,2	54,0	51,5	50,0
1,01 - 1,50	19,3	25,5	18,5	13,3	37,7	40,0
1,51 - 2,00	35,6	38,0	5,7	5,7	7,2	8,0
2,01 - 2,50	11,4	7,3	3,3	0,5	1,2	1,0
2,51 - 3,00	5,7	2,2	0,0	0,0	1,0	0,5
3,01 +	8,1	4,3	0,5	0,5	0,2	0,2
<b>TOTAL</b>	<b>100,0</b>	<b>99,9</b>	<b>100,0</b>	<b>100,1</b>	<b>99,8</b>	<b>99,9</b>
N	368	368	211	211	400	400
$\bar{X}$	1,65	1,49	0,82	1,05	1,06	

**Tabel 10.: Nilai output usaha tani tahun 1975 (%)**

Perkiraan nilai total hasil usaha tani tahun 1975 (Rp.)	Barambai	Tambarangan	Luwu
Tidak ada panen	—	0,5	1,7
1 - 20.000	15,0	44,5	48,2
20.001 - 40.000	24,7	26,5	21,2
40.001 - 60.000	16,8	13,7	13,0
60.001 - 80.000	9,9	6,2	7,0
80.001 - 100.000	10,3	2,4	2,5
100.001 - 200.000	18,5	4,7	5,2
200.001 +	4,1	1,4	1,0
<b>TOTAL</b>	<b>100,1</b>	<b>99,9</b>	<b>99,8</b>
N	368	211	400
Rata-rata	Rp. 66.650,—	Rp. 32.340,—	Rp. 32.700,—

Tabel 11.: Tipe-tipe pekerjaan transmigran (%)

P r o y e k	Kelompok pekerjaan				TOTAL	N
	Petani	Pengusaha	Buruh			
			Umum	Meng- gesek		
BARAMBAL	60,9	2,4	36,7	-	100,0	368
1. Muara	38,1	1,2	60,7	-	100,0	84
2. Kolam Kiri Luar	67,7	3,1	29,2	-	100,0	96
3. Kolam Kiri Dalam	61,0	5,3	33,7	-	100,0	95
4. Kolom Kanan	74,2	0,0	25,8	-	100,0	93
TAMBARANGAN	41,7	1,4	56,9	-	100,0	211
LUWU	39,2	19,2	24,5	17,0	99,9	400
1. Sidobinangun	32,3	22,6	17,7	27,4	100,0	62
2. Sidomakmur	32,9	10,4	44,8	11,9	100,0	67
3. Sukaraya	38,6	10,5	29,8	21,0	99,9	57
4. Sukamaju	24,3	35,7	28,6	11,4	100,0	70
5. Sukadamai	62,1	13,6	10,6	13,6	99,9	66
6. Sidoraharjo	44,9	20,5	16,7	17,9	100,0	78

**Tabel 12.: Hasil usaha tani dan kelompok transmigran berdasarkan pekerjaan (%)**

Pendapatan usaha tani (Rp.1.000)	Kelompok pekerjaan										TOTAL				
	Petani			Pengusaha			B u r u h								
							Umum		Menggesek						
	B	T	L	B	T	L	B	T	L	B	T	L	B	T	L
0 - 20	13			10			25			-			17		
		40			44			53			-			50	
			38			52			66			59			51
21 - 40	21			10			29			-			24		
		19			33			29			-			24	
			22			22			16			21			21
41 - 60	17			30			15			-			17		
		19			22			10			-			13	
			18			8			10			10			13
61 - 80	11			0			10			-			10		
		7			0			4			-			5	
			7			10			5			4			7
Lebih dari 81	38			50			20			-			32		
		15			0			3			-			7	
			14			6			2			6			8
TOTAL	100	100	90	100	99	98	99	98	99	-	-	100	100	99	100
N	224	88	157	10	9	77	134	14	98	0	0	168	368	211	400

CATATAN : B = Barambai T = Tambarangan L = Luwu

Tabel 13.: Pemilikan ternak dan barang-barang berharga dari kelompok transmigran berdasarkan pekerjaan (%)

Harta yang dimiliki	Kelompok pekerjaan												TOTAL		
	Petani			Pengusaha			B u r u h								
							Umum			Menggesek					
	B	T	L	B	T	L	B	T	L	B	T	L	B	T	L
<b>BARANG-- BARANG BERHARGA</b>															
Lampu pompa	19			50			11			—					17
		11			33			5			—				9
			7			22		4				10			10
Sepeda	4			10			1			—					3
		11			56			12			—				14
			20			48		4				20			22
Radio	26			50			25			—					26
		15			56			9			—				11
			16			22		9				16			16
Jam tangan	33			70			24			—					31
		10			44			8			—				10
			13			30		9				16			16
<b>BINATANG PIARAAN</b>															
Kerbau/ Sapi	4			0			1			—					3
		2			13			2			—				2
			32			40		22				35			32
Domba/ kambing/ babi	5			10			1			—					4
		0			0			0			—				0
			13			13		10				12			12
Unggas	71			90			48			—					63
		85			88			71			—				78
			38			44		30				38			37
N	224	88	157	10	8	77	134	115	98	—	—	68	368	211	400

CATATAN : B = Barambai T = Tambarangan L = Luwu

**Tabel 14.: Komunikasi dengan daerah asal (%)**

Cara-cara berkomunikasi	Barambai	Tambarangan	Luwu	TOTAL
Kirim surat tahun yang lalu	41,8	38,4	50,6	44,6
Kirim surat 2 kali atau lebih, tahun yang lalu	21,7	12,3	29,5	22,5
Pernah kirim uang ke daerah asal	16,6	0,5	3,0	7,6
Pernah mengunjungi daerah asal	8,1	1,4	6,8	6,1
Pernah menerima kunjungan dari daerah asal	7,6	6,2	2,0	5,0
Pernah mengundang kawan/sanak keluarga ke daerah proyek	18,5	6,6	10,8	12,8
Pernah menganjurkan orang lain untuk bertransmigrasi	6,8	0,0	5,7	4,9
N	368	211	400	979



## B I B L I O G R A P H Y

Amral Sjamsu, M.

1960 *Dari kolonisasi ke transmigrasi*. Jakarta, Djambatan.

Arndt, H.W. and R.M. Sundrum

1977 "Transmigration : land settlement or regional development". *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. XIII, no. 3, November, pp. 72 - 90.

Beddoes, G.

1976 *Report on transmigration budgetary and accounting procedures*. Jakarta, Directorate-General of Transmigration, Ministry of Manpower, Transmigration and Cooperatives.

Burger, E.J.

1927 *Landverhuizing bij de inheemse bevolking van Nederlandsch-Indie als koloniaal-economisch verschijnsel*. Den Helder.

Davis, Gloria

1976 *Parigi : a social history of the Balinese movement to Central Sulawesi, 1907 - 1974*. Ph. D. dissertation, Stanford University. (Colorado, California).

Djoko Santoso dan Ali Wardhana

1957 "Some aspects of spontaneous transmigration in Indonesia." *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 10 (6), Juni, pp. 415 - 430.

Geertz, Clifford

1968 *Agricultural involution ; the process of ecological change in Indonesia*. Berkeley, University of California Press.

Hameed, N.D. Abdul

1972 *Transmigration economy of Way Abung*. Jakarta, Dir-Gen. Transmigration. Working document of UNDP/FAO.

1976 *Pelita I settlement in Sulawesi Tenggara ; a report on the problems and prospects of development of areas settled during the first five-year development plan period in the S - E Sulawesi province of Indonesia*. Jakarta, Dir-Gen. Transmigration.

Hardjono, J.M.

1977 *Transmigration in Indonesia*. Kuala Lumpur, Oxford University Press.

**Hasan Mangurai**

- 1977 *Evaluasi pengembangan transmigrasi di Sulawesi Selatan : suatu studi tentang integrasi transmigrasi dengan penduduk asli di daerah transmigrasi Luwu, Sulawesi Selatan.* Singapore, IDRC.

**Hatta, M.**

- 1950 *Beberapa fasal ekonomi.* Bagian 1. Jakarta.

**Indonesia. Departemen Penerangan.**

- 1974 *Rencana Pembangunan Lima Tahun kedua 1974/1975-1978/1979.*  
Jakarta, Departemen Penerangan.

**Indonesia. Direktorat Jenderal Transmigrasi.**

- 1974 *Buku petunjuk pelaksanaan transmigrasi.* Jakarta.  
1972 *Laporan tahunan Direktorat Djenderal Transmigrasi tahun ke - 3, Pelita I. 1971/1972.* Djakarta.

**Jones, G.**

- (forth-coming) "Recent development and the transmigration programs."  
R.J. Prior (ed.) : *Migration and development in South East Asia : a demographic perspective.*

**Kalimantan Selatan. Direktorat Jenderal Transmigrasi.**

- 1976 *Laporan perkembangan proyek transmigrasi NPS Tambangan dan Hatungun, Kab. Tapin Prop. Kal. Sel. tahun 1973/1974-1975/1976.*  
Banjarmasin.

**Kampto Utomo**

- 1975 *Masyarakat transmigran spontan di Wai Sekampung (Lampung).* Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

**Keyfitz N., and Widjojo Nitisastro**

- 1964 *Soal penduduk dan pembangunan Indonesia.* Jakarta, Pembangunan.

**Koentjaraningrat, ed.**

- 1974 *Villages in Indonesia.* Ithaca, Cornell University Press.

**Mantra, Ida Bagus**

- 1976 *Mobilitas penduduk dukuh Kadirojo (Sleman) dan dukuh Piring (Bantul).* Seminar paper. Yogyakarta, Lembaga Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 15 April. Mimeograph.

Mayling Oey & Hananto Sigit

- 1977 *Migration, economic development and population growth : a case study of transmigrants in Lampung, Indonesia.* Jakarta, Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

McNicoll, G.

- 1968 "Internal migration in Indonesia : descriptive notes." *Indonesia*. No. 5, April.

Pelzer, K.J.

- 1948 *Pioneer settlement in the Asiatic Tropics - studies in land utilization and agricultural colonization in Southeastern Asia.* New York, American Geographical Society.

Penny, D.H.

- 1966 "The economics of peasant agriculture: the Indonesian case". *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, No. 5, October.

Penny, D.H. and Masri Singarimbun

1973

*Population and poverty in rural Java : some economic arithmetic from Sriharjo.* Ithaca, New York, Department of Agricultural Economics, Cornell University.

Soebiantoro

- 1971 *Transmigration and the prospects it offers for prosperity and security.* Jakarta, Dir - Gen. Transmigration.

Soeratman, Masri Singarimbun, Patrick Guinness

- 1977 *The social and economic conditions of transmigrants in South Sulawesi and South Kalimantan.* Yogyakarta, Population Institute Gadjah Mada University. Working paper No. 9.

Soeratman and Patrick Guinness

- 1977 "The changing focus of transmigration." *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. XIII, No 2, July.
- 1976 *Transmigration in South Kalimantan and South Sulawesi.* Yogyakarta, Population Institute Gadjah Mada University, Working paper No. 1.

Sri - Edi Swasono

- 1969 *The land beyond transmigration and development in Indonesia.* Ph.D. dissertation, University of Pittsburgh.

Sri Soetijoadi, KN.J.

- 1970 *Laporan survey checking transmigrasi crash program Bone - Bone - Luwu Sulawesi Selatan.* Djakarta Direktorat Penelitian dan Persiapan, Direktorat Jenderal Transmigrasi.

Suhadak, Dalijo, Han Redmana

- 1977 *Transmigran dan masalah sosial-ekonomi yang dihadapinya : sebuah case study di Kalimantan Barat.* Jakarta, Pusat Penelitian Penduduk, LEKNAS - LIPI.

Suharso, Suhadak and Dalijo

- 1976 *Transmigran dan latar belakangnya.* Jakarta, Pusat Penelitian Penduduk, LEKNAS - LIPI.

Sundrum, R.M.

- 1976 "Inter-provincail migration." *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. XII, No. 1, March.

Wertheim W.F.

- 1959 "Sociological aspects of inter-island migration in Indonesia." *Population Studtes*, Vol. XII, No. 3, March.